**TELAAH METODOLOGI ILMU AL-QUR’AN**

**(Konstruksi, Dekonstruksi, dan Rekonstruksi Ilmu Makiyyah-Madaniyyah)**

**Munawir**

**IAIN Purwokerto**

**Jl. A.Yani No. 40 A Purwokerto**

**Email:** [**munawir.0510@gmail.com**](mailto:munawir.0510@gmail.com)

**Hp. 087839973383**

**Abstrak:**

Makiyyah-Madaniyyah sebagai sebuah ilmu, dalam perkembangannya pasti mengalami pergeseran paradigma *(shifting paradigm)*. Dari konstruksi lama sebagai ilmu yang mapan (normal science), kemudian mengalami anomali dan krisis, hingga akhirnya memunculkan paradigm baru. Pergeseran paradigm dalam sebuah bangunan keilmuan adalah sesuatu yang niscaya. Hal ini bukan karena bangunan keilmuan lama itu salah, melainkan karena bangunan keilmuan lama tersebut kurang supported lagi untuk menyelesaikan masalah-masalah kekinian, sehingga dibutuhkan sebuah bangunan keilmuan baru. Artikel ini mengkaji proses perkembangan ilmu Makiyyah-Madaniyyah tersebut. Melalui studi deskriptif terhadap konstruksi imu Makiyyah-Madaniyyah lama, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori pergeseran paradigm, maka ditemukan jawaban bahwa rekonstruksi Makiyyah-Madaniyyah baru adalah berbasis pada data sejarah khususnya peristiwa hijrahnya Nabi dari Makkah ke Madinah, yang kemudian data kesejarahan tersebut digunakan sebagai basis analisis merekonstruksi nilai-nilai *ushul* (universalitas) Al-Qur’an dan nilai-nilai *furu’* (lokaitas dan temporalitas) Al-Qur’an.

**Kata Kunci:** Konstruksi, Dekonstruksi, Rekonstruksi, Ilmu Makiyyah-Madaniyyah

1. **Pendahuluan**

Studi ilmu Makiyyah-Madaniyyah adalah studi tentang proses pewahyuan Al-Qur’an. Studi ini sangat erat berhubungan dengan waktu, tempat, dan audiens diturunkannya Al-Qur’an. Dari studi tentang waktu, tempat, dan audiens ini disimpulkan bahwa ayat-ayat Al-Qur’an memiliki karakteristik dan pesan tersendiri. Oleh karena itu, studi tentang Makiyyah-Madaniyyah selalu eksis se-eksis studi tentang Al-Qur’an itu sendiri.

Para ulama klasik telah membangun pondasi yang kokoh tentang lmu Makiyyah-Madaniyyah. Konstruksi ulama klasik ini sangat berharga bagi pengembangan lebih lanjut yang dilakukan oleh ulama generasi-generasi berikutnya. Tulisan sederhana ini akan mengkaji perjalanan pengembangan keilmuan Makiyyah-Madaniyyah tersebut; mulai dari konstruksinya pada ranah normal sains, kemudian dekonstruksinya pada ranah anomali dan krisis, dan rekonstruksinya pada ranah paradigma baru. Kajian metodologis terhadap konstruksi, dekonstruksi, dan rekonstruksi ilmu Makiyyah-Madaniyyah, diharapkan bisa memberikan gambaran tentang arah baru pengembangan keilmuan tersebut.

1. **Gambaran Umum Ilmu Makiyyah-Madaniyyah**
2. **Pengertian Ilmu Makiyyah-Madaniyyah**

Ilmu Makkiyyah-Madaniyyah sebagai salah satu perangkat penafsiran Al-Qur’an, keberadaannya sangat terkait dengan proses turunnya Al-Qur’an. Para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian ilmu Makiyyah dan Madaniyyah. Perbedaan ini muncul karena adanya perbedaan sudut pandang dan fokus kajian dalam melihat proses turunnya sebuah surat ataupun ayat. Masing-masing sudut pandang dan fokus kajian tersebut melahirkan teori yang berbeda-beda seputar Makiyyah dan Madaniyyah. Dalam hal ini, paling tidak ada empat teori yang berkembang berkaitan dengan ilmu Makiyyah dan Madaniyyah. Teori-teori tersebut adalah:

1. Teori geografis *(makaniy);* berdasarkan teori ini, Makiyyah adalah surat-surat/ayat-ayat yang turun di Makkah, dan Madaniyyah adalah surat-surat/ayat-ayat yang turun di Madinah.[[1]](#footnote-1)
2. Teori subjektif *(khitabiy)*; berdasarkan teori ini, Makiyyah adalah surat-surat/ayat-ayat yang mengajak bicara orang-orang Mekah, sementara Madaniyyah adalah surat-surat/ayat-ayat yang mengajak bicara kepada orang-orang Madinah.[[2]](#footnote-2)
3. Teori isi; berdasarkan teori ini, Makiyyah adalah surat-surat/ayat-ayat yang isinya berupa ajaran akhlak dan akidah, sedangkan Madaniyyah adalah surat-surat/ayat-ayat yang berisi undang-undang dan syari’ah.
4. Teori historis; berdasarkan teori ini, Makiyyah adalah surat-surat/ayat-ayat yang turun sebelun Nabi SAW hijrah ke Madinah walaupun ayat-ayat tersebut turun di luar kota Mekah seperti Mina, Arafah, dan Hudaibiyah, sedangkan Madaniyyah surat-surat/ayat-ayat diturunkan setelah Nabi SAW hijrah ke Madinah walaupun diturunkan di kota Mekah dan sekitarnya seperti Badar dan Uhud.[[3]](#footnote-3)
5. **Sejarah Munculnya Ilmu Makiyyah-Madaniyyah**

Sejarah munculya ilmu Makiyyah-Madaniyyah menurut hemat penulis, paling tidak dilatarbelakangi oleh dua fakta besar tentang Al-Qur’an; *pertama,* fakta sejarah tentang turunnya Al-Qur’an secara bertahap, dimulai dari periode Makkah dan diakhiri pada periode Madinah;[[4]](#footnote-4) dan *kedua,* fakta surat/ayat Al-Qur’an yang menunjukkan adanya perbedaan karakteristik antara surat/ayat yang turun di Mekah dengan surat/ayat yang turun di Madinah.[[5]](#footnote-5)

Fakta pertama, tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur’an diturunkan secara bertahap dengan kurun waktu kurang labih selama 23 tahun. Pewahyuan Al-Qur’an secara bertahap ini, jika diperiodesasisakan berdasarkan tujuan-tujuan pokok Al-Qur’an, maka dapat dibagi ke dalam tiga periode, yaitu: *periode pertama,* periode pembentukan kepribadian Rasulullah, pembentukan pondasi akidah yang benar, dan pembentukan dasar-dasar moralitas Islam universal, yang berlangsung selama 4 sampai 5 tahun; *periode kedua,* periode blokade Al-Qur’an terhadap paham Jahiliyyah dari segala seginya, sehingga paham tersebut tidak lagi memiliki kedudukan dalam alam pikiran Islam yang sehat, periode ini berlangsung selama 8-9 tahun; dan *periode ketiga,* periode kesempurnaan dakwah Al-Qur’an, periode ini berlangsung selama 10 tahun.[[6]](#footnote-6)

Fakta kedua, sebagaimana disebutkan di atas bahwa surat/ayat yang turun di Mekah memiliki karakteristik dan nuansa yang berbeda dengan surat/ayat yang turun di Madinah. Karakteristik surat/ayat Makkah adalah persuasif, tegas, dan argumentasi yang kuat, sedangkan karakteristik surat/ayat Madinah adalah konfrontatif, bergaya bahasa lembut, dan lebih berorientasi pada hukum dengan tanpa banyak argumen. Adanya perbedaan karakteristik dan nuansa ini, diduga karena perbedaan karakteristik masyarakat (audiens) yang disapa oleh Al-Qur’an. Masyarakat Makkah adalah masyarakat kesukuan yang berkarakter keras dan sering perang, di samping itu, mereka juga kental dengan tradisi Jahiliyyah (kebobrokan moral) dan paganisme (penyembah berhala). Sedangkan masyarakat Madinah adalah masyarakat hiterogen, baik dari segi suku maupun agama. Ada komunitas Yahudi dan Nasrani, bahkan setelah Islam datang ada juga komunitas munafik. Menghadapi masyarakat yang berbeda karakteristiknya, sehingga Al-Qur’an turun juga dengan karakter dan nuansa yang berbeda pula.[[7]](#footnote-7)

Dari dua fakta di atas, kemudian memicu para ulama ulumul Qur’an dan tafsir untuk melakukan penelusuran dan penelitian terhadap ayat-ayat Al-Quran, khususnya berkaitan dengan kategori Makkiyah dan Madaniyah. Para ulama dalam melakukan penelusuran dan penelitian tersebut, menggunkan basis pijakan yang berbeda-beda sesuai dengan fokus kajian mereka masing-masing; ada yang menggunakan basis pijakan sejarah; ada yang menggunakan basis pijakan lokasi; ada yang menggunakan basis pijakan audiens; dan ada yang menggunakan basis pijakan tema. Semua ini, pada akhirnya menghasilkan temuan teori yang berbeda-beda mengenai Makiyyah dan Madaniyyah, sebagaimana dipaparkan di sub bab sebelumnya.

Mengingat kondisi umat Islam pada masa sebelum dan sesudah hijrah memiliki perbedaan pada karakter, heteroginitas, dan struktur masyarakatnya, maka dituntut strategi dan teknik reformasi yang berbeda dalam setiap fasenya. Perbedaan strategi dan teknik reformasi tersebut berimplikasi pada perbedaan karakteristik ayat-ayat Makkiyyah dan Madaniyyah, baik dalam perbedaan pesan ataupun corak penyampaian Al-Qur’an yang turun pada kedua fase tersebut.[[8]](#footnote-8)

Di samping temuan berupa teori-teori Makiyyah dan Madaniyyah, para ulama juga menemukan ciri-ciri Makiyyah dan Madaniyyah. Adapun ciri-ciri Makiyyah antara lain; setiap surat yang di dalamnya ada ayat sajadah, setiap surat yang di dalamnya ada lafal *‘kalla’*, setiap surat yang di dalamnya ada seruan *‘ya ayyuhan nas’*, setiap surat yang di dalamnya ada kisah para rasul dan umat terdahulu, setiap surat yang di dalamnya ada kisah Adam dan Iblis, setiap surat yang dimulai dengan huruf-huruf *al-Tahajji* (kecuali QS. Al-Baqarah dan Ali Imran), bentuk redaksinya ringkas, berisi tauhid dan akhlak, dan setiap surat yang di dalamnya ada banyak lafal sumpah. Sedangkan ciri-ciri Madaniyyah antara lain; setiap surat yang di dalamnya ada ayat-ayat hukum atau *hadd*, setiap surat yang di dalamnya ada penyebutan orang-orang munafik, setiap surat yang di dalamnya ada perdebatan dengan ahli ktab, bentuk redaksinya panjang-panjang, dan setiap surat yang di dalamnya ada seruan *‘ya ayyuhalladzina amanu’.[[9]](#footnote-9)*

1. **Cara Mengetahui Makiyyah dan Madaniyyah**

Oleh karena kajian Makiyyah-Madaniyyah hakikatnya adalah kajian kesejarahan (kronologi) turunnya ayat-ayat Al-Qur’an, maka cara tepat untuk mendapatkan informasi tentang Makiyyah dan Madaniyyah -sebagaimana yang dilakukan ulama- adalah melalui kajian terhadap data-data sejarah yang bersumber dari riwayat-riwayat yang terpercaya *(metode sima’i-naqliy)*. Baru jika data-data sejarah ini sulit ditemukan, maka para ulama menggunakan metode *qiyasi-ijtihadiy* dengan bertumpu pada ciri-ciri umum. Dengan ini, disimpulkan bahwa kategorisasi surat/ayat Al-Qur’an ke dalam Makiyyah dan Madaniyyah yang sekarang tersaji sebagai khazanah ilmu Al-Qur’an dan tafsir adalah bersmber dari dua metode tersebut, yaitu metode *sima’i-naqliy* dan metode *qiyasi-ijtihadiy*.[[10]](#footnote-10)

1. **Urgensi Ilmu Makiyyah dan Madaniyyah dalam Studi Tafsir Al-Qur’an**

Berdasarkan paparan di atas mengenai sejarah munculnya ilmu Makiyyah-Madaniyyah, jelas bahwa ilmu ini memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam studi al-Qur’an. Adapun urgensi ilmu Makiyyah-Madaniyyah dalam kajian tafsir adalah:[[11]](#footnote-11)

1. Menyelesaikan problem ayat-ayat Al-Qur’an yang tampak bertentangan. Sebagaimana fakta sejarah, Al-Qur’an turun secara bertahap mulai dari periode Makiyyah sampai periode Madaniyyah, dengan ini berarti ada ayat yang turun duluan dan ada ayat yang turun belakangan. Pengetahuan terhadap sejarah turunnya ayat-ayat Al-Qur’an ini sangat berguna untuk mengetahui ayat yang *mansukhah* (dibatalkan) dan ayat yang *nasikhah* (membatalkan).
2. Menginformasikan strategi dakwah Nabi. Pengetahuan terhadap sejarah turunnya ayat (periode makiyyah dan periode Madaniyyah) juga sangat berguna untuk memahami strategi Nabi dalam melakukan dakwah Islam, misalnya strategi dakwah Nabi tentang pentahapan hukum khamr; dari semula membiarkan, kemudian me-*warning*, hingga akhirnya mengharamkan.
3. Memberi gambaran tentang keindahan bahasa (balaghah) Al-Qur’an. Periodesasi turunnya Al-Qur’an menunjukkan bahwa Al-Qur’an berdialektika dengan masyarakatnya, atau dengan kata lain Al-Qur’an turun dan hadir dengan menyesuaikan situasi dan kondisi audiens-nya. Dari segi ilmu balaghah, gaya bahasa seperti ini adalah gaya bahasa yang indah.

1. **Konstruksi Ilmu Makiyyah Madaniyyah**

Sebagaimana paparan di atas bahwa ilmu Makiyyah-Madaniyyah adalah ilmu yang *concern* pada sejarah turunnya Al-Qur’an. Secara garis besar ilmu ini mengkaji tentang ‘di mana’, ‘kapan’, dan ‘kepada siapa’ Al-Qur’an’ diturunkan *(aina wa mata wa fiman nuzilat al-Qur’an)*. Oleh karena itu, definisi ilmu Makiyyah-Madaniyyah didasarkan pada tiga aspek di atas (di mana, kapan, dan kepada siapa).

‘Di mana/*aina*’ adalah aspek tempat. Dari kajian tentang tempat ini kemudian melahirkan teori geografis *(mulahadzat bi’tibari makan al-nuzul)*, sehingga dengan teori ini Makiyyah didefinisikan dengan surat/ayat yang turun di Mekkah dan sekitarnya dan Madaniyyah didefinisikan dengan surat/ayat yang turun di Madinah dan sekitarnya.

Selanjutnya ‘kapan/*mata*’ adalah aspek waktu. Dari studi tentang waktu ini kemudian melahirkan teori historis *(mulahadzat bi’tibar zaman al-nuzul)*, sehingga dengan teori ini Makiyyah didefinisikan dengan surat/ayat yang turun pada waktu sebelum Nabi Hijrah ke Madinah dan Madaniyyah didefinisikan dengan surat/ayat yang turun pada waktu setelah Nabi hijrah ke Madinah.

Terkhir ‘kepada siapa/*fiman*’ adalah aspek audiens (orang yang diajak bicara Al-Qur’an). Dari kajian tentang audiens ini kemudian melahirkan teori subjektif *(mulahadzat bi’tibari al-mukhathab)*, sehingga dengan teori ini Makiyyah didefinisikan dengan surat/ayat yang mengajak bicara orang-orang Mekkah dan sekitarnya dan Madaniyyah didefinisikan dengan surat/ayat yang mengajak bicara orang-orang Madinah dan sekitarnya.

Kajian tentang sejarah turunnya Al-Qur’an yang di dalamnya menyangkut kajian tentang tempat, waktu, dan audiens, sehingga melahirkan berbagai teori tentang Makiyyah-Madaniyyah ini dikembangkan karena dilatarbelakangi oleh adanya minimal dua fakta tentang Al-Qur’an; *pertama,* fakta tentang turunnya Al-Qur’an secara bertahap; dan *kedua,* fakta tentang adanya perbedaan karakteristik antara surat/ayat yang turun di Makkah dan surat/ayat yang turun di Madinah. Dua fakta ini lah, sekali lagi yang memicu para ulama ilmu Al-Qur’an dan tafsir untuk melakukan penelusuran dan penelitian tentang sejarah turunnya Al-Qur’an, yang dari penelusuran dan penelitian tersebut melahirkan kategorisasi Makiyyah dan Madaniyyah.

Dilakukannya upaya penelusuran dan penelitian terhadap sejarah turunnya Al-Qur’an, sejatinya bukan untuk merumuskan kategorisasi surat/ayat Al-Qur’an, melainkan untuk kebutuhan tafsir Al-Qur’an (perumusan makna Al-Qur’an).[[12]](#footnote-12) Al-Qur’an turun berkaitkelindan dengan tempat, waktu, dan audiens tertentu, sehingga dengan mengetahui tiga dimensi ini makna sebuah surat/ayat akan relatif jelas terpahami, atau dengan kata lain surat/ayat Al-Qur’an sejak terkodifikasi maka keberadaannya adalah berbentuk teks, dan sebagai teks tentu akan sulit dipahami atau malah bisa tersalahpahami jika tidak ada kajian tentang kesejarahannya; di mana, kapan, dan kepada siapa teks tersebut diturunkan. Lebih dari itu, kajian terhadap sejarah turunnya Al-Qur’an yang menyangkut kajian tentang tempat, waktu, dan audiens akan mengantarkan pada pemahaman mengenai alur pikir (strategi dakwah) Al-Qur’an; strategi tersebut bisa berupa pentahapan atau juga bisa berupa pembatalan/penghapusan. Inilah sekali lagi urgensinya studi Ilmu Makiyyah dan Madaniyyah; ia tidak hanya kajian kesejarahan tetapi sangat berkorelasi dengan kebutuhan penafsiran.

1. **Dekonstruksi Ilmu Makiyyah Madaniyyah**

Paparan konstruksi Makiyyah-Madaniyyah sebagaimana di atas adalah konstruksi yang sudah mapan (meminjam bahasanya Thomas Kuhn disebut sebagai normal sains).[[13]](#footnote-13) Namun demikian, dalam telaah kekinian, konstruksi ilmu Makiyyah-Madaniyyah di atas dianggap telah mengalami beberapa keterbatasan. Di antara keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah:

1. **Keterbatasan dari Segi Teori-teori Konstruksi Makiyyah-Madaniyyah**

Menurut kajian beberapa sarjana ilmu Al-Qur’an kontemporer seperti Nasr Hamid Abu Zaid dan Mahmud Muhammad Thoha, ada beberapa kelemahan terkait teori-teori konstruksi Makiyyah-Madaniyyah, khususnya teori geografis dan teori subjektif.

*Pertama,* teori geografis. Berdasar teori ini, Makiyyah adalah surat/ayat yang turun di Makkah, dan Madaniyyah adalah surat/ayat yang turun di Madinah. Dari sini tidak masalah jika surat/ayat tersebut memang turun di Makkah atau di Madinah, akan tetapi dalam realitanya Nabi tidak hanya berada di kota Makkah dan Madinah pada saat turunnya sebuah surat/ayat Al-Qur’an. Ada beberapa ayat yang turun di luar kedua kota tersebut, seperti Hudaibiyah dan Mina. Dengan ini teori geografis mengalami kesulitan untuk mengkategorisasikan ayat-ayat yang turun di luar Makkah dan Madinah.

*Kedua,* teori subjektif. Dari teori ini, Makiyyah adalah surat/ayat yang turun dengan ditujukan kepada/untuk orang-orang Makkah, dan Madaniyyah adalah surat/ayat yang turun dengan ditujukan kepada/untuk orang-orang Madinah. Teori ini dianggap lemah jika dihadapkan pada adagium bahwa Al-Qur’an diturunkan untuk rahmat bagi semesta alam *(rahmatan lil ‘alamin)*.[[14]](#footnote-14) Dari adagium ini jelas bahwa sekalipun Al-Qur’an turun di Makkah dan Madinah dan sekitarnya, namun sejatinya ia diturunkan untuk semua umat manusia.[[15]](#footnote-15)

1. **Keterbatasan dari Segi Penggunaan Ilmu Makiyyah-Madaniyyah**

Berangkat dari keterbatasan yang terjadi pada beberapa teori Makiyyah-Madaniyyah, hal itu juga berdampak pada keterbatasan penggunaan ilmu Makiyyah-Madaniyyah. Keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah:

*Pertama,* dalam khazanah ulumul Qur’an klasik, Makiyyah-Madaniyyah sekalipun memiliki beragam teori dalam definisinya, akan tetapi definisi-definisi dalam praktiknya masih sebatas untuk identifikasi kategorisasi surat/ayat Al-Qur’an; apakah surat/ayat tersebut Makiyyah ataukah Madaniyyah. Dengan ini, bangunan keilmuan Makiyyah-Madaniyyah menjadi kurang (untuk enggan mengatakan tidak) hidup. Padahal ilmu Makiyyah-Madaniyyah bukanlah sekedar ilmu tentang sejarah turunnya surat-ayat Al-Qur’an, melainkan ilmu Makiyyah-Madaniyyah adalah ilmu Al-Qur’an *li al-tafsir* (ilmu untuk menafsirkan Al-Qur’an). Satu keilmuan yang berfungsi sebagai pisau analisis dalam menggali dan menemukan makna-makna Al-Qur’an.

Praktek penggunaan ilmu Makiyyah-Madaniyyah di atas, kiranya sangat dipengaruhi oleh realitas yang berkembang. Dalam literatur-literatur kitab tafsir klasik, memang sedikit (atau mungkin tidak ada) penyajian Makiyyah-Madaniyyah yang digunakan sebagai pisau analisis penafsiran. Penyajian yang ada pada literatur-literatur tersebut lebih pada kategorisasi surat/ayat Makiyyah atau Madaniyyah, misal surat A adalah Makiyyah dan atau surat B adalah Madaniyyah. Di samping itu, dalam literatur-literatur Ulumul Qur’an kurang lebih juga ditemukan fenomena yang sama. Pembahasan tentang Makiyyah-Madaniyyah sebatas teori-teori, jarang (atau mungkin tidak ada) yang di dalamnya ada praktek (contoh) penerapan Makiyyah-Madaniyyah sebagai pisau analisis penafsiran. Dari fenomena-fenomena ini, kiranya menjadi wajar jika ilmu Makiyyah-Madaniyyah dalam prakteknya selama ini lebih sebagai ilmu tentang kategorisasi surat/ayat Al-Qur’an bukan sebagai perangkat penafsiran Al-Qur’an.

*Kedua,* dalam praktiknya selama ini, ilmu Makiyyah-Madaniyyah sekalipun digunakan sebagai pisau analisis terhadap surat/ayat Al-Qur’an, namun penggunaannya hanya sebatas untuk penyimpulan hukum. Ilmu Makiyyah-Madaniyyah dijadikan perangkat untuk menganalisis apakah sebuah ayat turun duluan ataukah belakangan, sehingga dengan ini dapat diketahui manakah ayat yang *mansukh* yang hukumnya tidak berlaku dan mana ayat yang *nasikh* yang hukumnya berlaku.

Praktek penggunaan Makiyyah-Madaniyyah sebatas untuk menjadi perangkat analisis *nasikh-mansukh* sebagaimana paparan di atas, kiranya juga sangat dipengaruhi oleh realitas yang ada. Sebagaimana maklum adanya bahwa diskursus tafsir Al-Qur’an (bisa jadi pasca surutnya pemikiran filsafat dalam Islam) lebih didominasi oleh diskursus tentang hukum, sehingga pembicaraan tentang tafsir Al-Qur’an adalah pembicaraan tentang istimbat hukum. Apa pun bentuk interaksi umat Islam terhadap Al-Qur’an ujung-ujungnya adalah untuk menghasilkan produk hukum. Slogan kembali kepada Al-Qur’an juga dipahami sebagai slogan kembali kepada hukum-hukum Al-Qur’an. Dari sini menjadi wajar, jika studi Makiyyah-Madaniyyah sebatas dijadikan sebagai perangkat untuk mengetahui ayat yang *nasikh* dan ayat yang *mansukh* dalam rangka mengetahui hukum yang sudah dihapus/dibatalkan dan hukum yang menghapus/membatalkan.

Inilah beberapa anomali atau bahkan krisis *(shifting paradigm)* yang terjadi pada bangunan ilmu Makiyyah-Madaniyyah, baik dari segi teori maupun dari segi penggunaannya. Dari beberapa anomali dan krisis di atas, para ulama kontemporer melakukan rekonsruksi dalam rangka merumuskan paradigm baru tentang ilmu Makiyyah-Madaniyyah.

1. **Rekosntruksi Ilmu Makiyyah Madaniyyah**

Berdasarkan paparan tentang dekonstruksi di atas, jelas sekali ada beberapa anomali dan juga krisis yang terjadi pada terhadap ilmu Makiyyah-Madaniyyah, yaitu terkait penggunaannya yang masih sebatas untuk kategorisasi dan sebatas untuk mengetahui nasikh dan mansukh.

Dari teori-teori yang ada berkaitan dengan konstruksi Makiyyah-Madaniyyah, kiranya hanya teori historis yang relatif lebih akurat. Teori historis dikatakan lebih akurat, karena teori ini berbasis pada data sejarah khususnya peristiwa hijrahnya Nabi dari Makkah ke Madinah,[[16]](#footnote-16) sehingga dengan ini kategorisasi surat/ayat Makiyyah-Madaniyyah relatif tidak problematik. Di samping itu, dipilihnya teori historis sebagai basis rekonstruksi ilmu Makiyyah-Madaniyyah adalah karena teori ini juga lebih dekat dengan rekonstruksi penggunaan ilmu Makiyyah-Madaniyyah dari sebatas sebagai perangkat kategorisasi surat/ayat Makiyyah-Madaniyyah menjadi perangkat analisis penafsiran Al-Qur’an. Dengan ini semua, sekali lagi dapat dikatakan bahwa rekonstruksi ilmu Makiyyah-Madaniyyah basisnya adalah teori historis.

Kajian rekonstruksi Makiyyah-Madaniyyah tidak hanya dilakukan oleh para sarjana muslim kontemporer, tetapi juga dilakukan oleh para sarjana Barat (Orientalis) seperti Theodore Noeldeke.[[17]](#footnote-17) Sama dengan rekonstruksi Makiyyah-Madaniyyah yang dilakukan oleh sarjana muslim, sarjana Barat juga menggunakan teori historis sebagai basisnya. Hanya saja, pijakan sejarahnya berbeda. Para sarjana muslim menggunakan peristiwa hijrah sebagai pijakan untuk membedakan Makiyyah-Madaniyyah, sedangkan sarjana Barat menggunakan beberapa penanggalan peristiwa sejarah sebagai pijakan, khususnya untuk periode Makiyyah. Dengan kata lain, kategorisasi Makiyyah yang dikonstruksikan oleh sarjana Barat lebih terperinci. Jika para sarjana muslim mengkalsifikasikan sejarah turunnya Al-Qur’an ke dalam dua klasifikasi, yaitu Makiyyah dan Madaniyyah, maka sarjana Barat mengklasifikasikan sejarah turunnya Al-Qur’an ke dalam empat klasifikasi, yaitu 1) Makkah awal (dari masa pewahyuan pertama sampai masa Nabi hijrah ke Abisinia sekitar tahun 615 M), 2) Makkah tengah (dari masa masa Nabi hijrah ke Abisinia sekitar tahun 615 M sampai kembalinya Nabi SAW dari Tha’if sekitar tahun 620 M), 3) Makkah akhir (dari kembalinya Nabi SAW dari Tha’if sekitar tahun 620 M sampai masa Nabi SAW hijrah ke Madinah sekitar tahun 622 M), dan 4) Madinah (dari masa Nabi SAW hijrah ke Madinah sekitar tahun 622 M sampai pewahyuan terakhir).[[18]](#footnote-18)

Selanjutnya, berdasar pada konstruksi teori historis di atas, rekonstruksi Makiyyah-Madaniyyah dikembangkan pada ranah rekonstruksi peristiwa (sejarah) pewahyuan. Dari rekonstruksi peristiwa pewahyuan ini, maka akan tergambar dengan jelas bahwa Al-Qur’an adalah wahyu yang menyejarah; bahwa realitas (Makkah dan Madinah) ikut berkontribusi dalam pembentukan tema dan struktur teks sebuah surat/ayat dalam Al-Qur’an, atau dengan kata lain Al-Qur’an sebagai wahyu yang menyejarah adalah bentuk dari dialektika antara konteks historis (realitas Makkah dan Madinah) dengan konstruksi wacana (teks) al-Qur’an.[[19]](#footnote-19) Dengan ini, ilmu Makiyyah-Madaniyyah bukan sekedar ilmu untuk mengidentifikasi ayat berdasar klasifikasi tempat atau audiens, melainkan ilmu tentang berbagai bentuk komunikasi Al-Qur’an kepada audiens yang beragam dengan memperhatikan situasi dan fase yang berbeda-beda. Sehingga dengan kajian ini diperoleh gambaran yang utuh tentang tipologi audiens, kronologis turunnya Al-Qur’an, dan bahkan klasifikasi tematik dari ayat-ayat al-Qur’an.

Dari kajian Makiyyah-Madaniyyah yang menghasilkan informasi tentang kronologi (fase-fase) pewahyuan, maka dengan kronologi tersebut diperoleh rekonstruksi susunan Al-Qur’an berdasar urutan pewahyuan (bukan berdasar urutan Mushaf). Hal ini sangat dibutuhkan dalam penafsiran Al-Qur’an, khususnya penafsiran dengan metode maudhu’i/tematik, yaitu suatu metode penafsiran Al-Qur’an dengan cara membahas ayat-ayat al-Qur’an sesuai dengan tema tertentu yang telah ditetapkan. Rekonstruksi Makiyyah dan Madaniyyah seperti ini, sekali lagi sangat dibutuhkan, karena dengan mengetahui mana ayat-ayat Makiyyah dan mana ayat-ayat Madaniyyah sesuai dengan kronologi pewahyuannya, maka seorang penafsir akan dapat menemukan perkembangan makna dari sebuah kata (tema) yang ditafsirkan. Dari situ, alur penafsiran menjadi jelas dan tidak tumpang tindih, karena ia berangkat dari periodesasi kronologi turunnya ayat secara urut; Makiyyah-Madaniyyah.

Dari kajian Makiyyah-Madaniyyah yang menghasilkan informasi tentang klasifikasi tematik, maka dengan klasifikasi tematik tersebut diperoleh informasi tentang tema-tema yang diusung oleh surat/ayat Makiyyah dan tema-tema yang diusung oleh surat/ayat Madaniyyah. Menurut Muhammad Mahmud Thaha (cendikiawan Muslim kontemporer asal Sudan) tema-tema yang diusung oleh surat/ayat Makiyyah Makiyyah adalah pokok-pokok *(ushul)* Al-Qur’an yang bersifat fundamental dan universal, seperti keadilan, kesetaraan laki-laki dan perempuan, toleransi, dan hak-hak asasi manusia. Sedangkan tema-tema yang diusung oleh surat/ayat Madaniyyahadalah cabang-cabang *(furu’)* Al-Qur’an yang bersifat lokal dan temporal, seperti isi/ ajaran Al-Qur’an yang terkesan kurang toleran, terkesan kurang menimbang keadilan, terkesan bias gender, dan terkesan kurang bertoleransi terhadap pluralisme agama. Dengan ini, jelas bahwa rekonstruksi ilmu Makiyyah-Madaniyyah yang berbasis pada historisitas kronologi pewahyuan bisa memberikan gambaran yang utuh tentang elastisitas, fleksibilitas (lokalitas dan temporalitas), dan universalitas Al-Qur’an.

1. **Penafsiran tentang Jihad; Sebuah Aplikasi Ilmu Makiyyah-Madaniyyah**

Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai ilmu Makiyyah-Madaniyyah, maka di bawah ini akan dicontohkan aplikasi sederhana ilmu Makiyyah-Madaniyyah sebagai pisau analisis penafsiran terhadap ayat-ayat jihad dalam Al-Qur’an.

Berdasarkan telaah yang dilakukan Muhammad Fua’ad Abdul Baqi dengan menggunakan *keyword* ‘jihad’, ditemukan ada 27 ayat-ayat jihad dalam Al-Qur’an. Empat ayat terdapat di periode Makiyyah dan 23 ayat terdapat di periode Madaniyyah. Keempat ayat periode Makiyyah tersebut adalah QS. al-Nahl: 110; QS. al-Furqan: 52; dan QS. al-Ankabut: 6 dan 69; sedangkan 23 ayat periode Madaniyyah adalah......

Dari penelaahan terhadap 27 ayat-ayat jihad di atas, diperoleh gambaran bahwa ayat-ayat jihad periode Makiyyah lebih menunjuk pada tema jihad dalam arti luas, yaitu ‘segala usaha sungguh-sungguh’ yang dalam konteks ini adalah usaha sungguh-sungguh umat Islam dalam bersabar menghadapi orang-orang kafir Makkah, usaha sungguh-sungguh umat Islam dalam berhujjah menggunakan Al-Qur’an, dan usaha sungguh-sungguh umat Islam dalam melawan hawa nafsu’. Pada periode ini, tidak ada satu pun ayat-ayat jihad yang berbicara mengenai tema perang *(qital)*. Hal ini barangkali karena situasi dan kondisi umat Islam di Mekkah saat itu yang masih lemah dan minoritas, sehingga strategi jihad yang digunakan bukan lah stategi perang. Sedangkan berdasar penelaahan terhadap ayat-ayat Jihad pada periode Madaniyah, maka diperoleh gambaran bahwa tema jihad pada periode ini adalah jihad dalam arti khusus, yaitu ‘perang’ (upaya kaum muslimin untuk membalas serangan yang ditujukan kepada mereka). Dipilihnya srategi jihad dengan perang pada periode ini, barangkali juga sangat berkaitan dengan situasi dan kondisi umat Islam di Madinah, di mana jumlah mereka sudah banyak dan kuat, sehingga mereka berani menghadapi serangan dari orang-orang kafir yang ditujukan kepada mereka.

Berdasarkan penelaahan terhadap term jihad dengan menggunakan pisau analisis ilmu Makiyyah-Madaniyyah di atas, dapat disimpulkan bahwa ada pergeseran makna jihad dari periode Makiyyah ke periode Madaniyyah, yaitu pergeseran dari makna umum (jihad dengan arti usaha sungguh-sungguh) ke makna khusus (jihad dengan arti perang). Simpulan ini, dalam perkataan lain dapat dinyatakan bahwa jihad dalam arti umum, yaitu segala usaha sungguh-sungguh adalah universalitas *(ushul)* Al-Qur’an, sedang jihad dalam arti khusus, yaitu perang adalah lokalitas dan temporalitas *(furu’)* Al-Qur’an, sehingga jihad tidak harus dengan cara perang, akan tetapi perang adalah satu dari sekian cara-cara jihad. Oleh karena perang adalah salah satu cara dari sekian cara jihad, maka tidak boleh mengunci makna jihad hanya pada perang, demikian pula juga tidak boleh mengingkari perang sebagai bagian dari cara jihad. Jihad sebagai universalitas Al-Qur’an, maka ia harus dilaksanakan di mana pun dan kapan pun, hanya saja bagaimana cara berjihad, maka pilihan terhadap cara berjihad ini tentu harus melihat dan memperhatikan secara seksama situasi dan kondisi yang melingkupinya.

1. **Simpulan**

Berdasarkan kajian di atas, ditemukan alur perkembangan (‘semacam’ arah baru) ilmu Makiyyah-Madaniyyah; alur tersebut meliputi konstruksi, dekonstruksi, dan rekonstruksi ilmu Makiyyah-Madaniyyah.

Secara garis besar, konstruksi ilmu Makiyyah-Madaniyyah (klasik) adalah ilmu yang mengkaji tentang ‘di mana’, ‘kapan’, dan ‘kepada siapa’ Al-Qur’an’ diturunkan *(aina wa mata wa fiman nuzilat al-Qur’an).* Dari objek kajian ini, melahirkan beberapa teori tentang ilmu Makiyyah-Madaniyyah, yaitu teori geografis (kajian tentang di mana ayat Al-Qur’an diturunkan), teori historis (kajian tentang kapan ayat Al-Qur’an diturunkan), dan teori subjektif (kajian tentang kepada siapa ayat Al-Qur’an diturunkan).

Konstruksi ilmu Makiyyah-Madaniyyah klasik ini dalam perkembangannya menyisakan beberapa problem. Di antaranya; *pertama,* tidak semua basis teori Makiyyah-Madaniyyah, khususnya basis teori tempat dan basis teori audiens (mukhatab) memiliki akurasi yang tinggi; dan *kedua,* ilmu Makiyyah-Madaniyyah yang ada belum menjadi perangkat (pisau analisis) penafsiran Al-Qur’an (penggunaannya masih sebatas ilmu kategorisasi, atau paling jauh untuk perangkat nasikh dan mansukh dalam rangka penentuan hukum).

Dari beberapa problem keilmuan di atas, beberapa ulama kontemporer menawarkan rekonstruksi sebagai arah baru pengembangan ilmu Makiyyah-Madaniyyah. Rekonstruksi yang ditawarkan adalah kajian Makiyyah-Madaniyyah dengan berbasis pada data sejarah khususnya peristiwa hijrahnya Nabi dari Makkah ke Madinah (teori historis). Selanjutnya, data kesejarahan tersebut, digunakan sebagai basis analisis merekonstruksi peristiwa (sejarah) pewahyuan, sehingga ditemukan nilai-nilai *‘ushul’* (universalitas) Al-Qur’an dan nilai-nilai *furu’* (lokaitas dan temporalitas) Al-Qur’an. Terakhir, dengan berbasis pada rekonstruksi peristiwa (sejarah) pewahyuan ini Ilmu Makiyyah-Madaniyyah menjadi *recomended* untuk perangkat penafsiran (khususnya metode maudhu’i).

**Daftar Pustaka**

Ali, Moh., “Kontekstualisasi Alquran: Studi Atas Ayat-Ayat Makkiyah Dan Madaniyah Melalui Pendekatan Historis Dan Fenomenologis”, dalam *Jurnal Hunafa*, Vol. 7, No. 1, 2010.

Badruzaman, Abad, *Dialektika Langit dan Bumi*, Bandung: Mizan, 2018.

Chirzin, Muhammad, *Al-Qur’an dan Ulumul Qur’an,* Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.

Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* Semarang: CV ALWAAH, 1993.

Djalal, A. Abdul, *Ulumul Qur’an,* Cet. II, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

# Hadiyanto, Andy, “Makkiyyah-Madaniyyah:Upaya Rekonstruksi Peristiwa Pewahyuan”, dalam *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol. 7, No. 1, 2011.

Hasani, Muhammad Alwi al-Maliki al-, *Al-Qawa’id Al-Asassiyyah Fi Ulumil Qur’an,* Malang: Hai’ah Ash-Shafwah Al-Malikiyah, t.th.

Kuhn, Thomas, *The Structure of Scientific Revolutions*, Jilid 2 No. 2, London: The University of Chicago Press, 1962.

Qattan, Manna’ Khalil al-, *Mabahis Fi Ulumil Qur’an,* Beirut: Maktabah al-Ma’arif, 2000.

Wijaya, Aksin, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur’an,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

-----------------, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Izzat Darwazah,* Bandung: Mizan, 2016.

Zaid, Nashr Hamid Abu, *Tekstualitas Al-Qur’an*, Terj. Khoiron Nahdliyin, Yogyakarta: LKiS, 2001.

1. A. Abdul Djalal, *Ulumul Qur’an,* Cet. II (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h. 84. [↑](#footnote-ref-1)
2. Manna’ Khalil al-Qattan, *Mabahis Fi Ulumil Qur’an* (Beirut: Maktabah al-Ma’arif, 2000), h. 61-62. [↑](#footnote-ref-2)
3. Muhammad Alwi al-Maliki al-Hasani, *Al-Qawa’id Al-Asassiyyah Fi Ulumil Qur’an* (Malang: Hai’ah Ash-Shafwah Al-Malikiyah, t.th.), h. 11. [↑](#footnote-ref-3)
4. Mengenai fakta ini, para ulama biasa mengistilahkan dengan *al-tanzil* (proses turunnya Al-Qur’an secara bertahap dari *sama’ al-dunya* kepada Nabi Muhammad. Ini untuk membedakan dengan peristiwa turunnya Al-Qur’an dari *al-Lauh al-Mahfuz* ke *sama’ al-dunya* yang diistilahkan dengan *al-inzal* (proses turunnya wahyu Al-qur’an secara sekaligus). [↑](#footnote-ref-4)
5. Mengenai perbedaan karakteristik antara surat/ayat Makiyyah dan Madaniyyah, para ulama mengkajinya melalui dua fakta, yaitu fakta kebahasaan dan fakta tema. Muhammad Chirzin, *Al-Qur’an dan Ulumul Qur’an* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), h.18. Sedangkan Nashr Hamid Abu Zaid memiliki pendapat yang berbeda dengan ulama di atas, menurutnya perbedaan karakteristik antara surat/ayat Makiyyah dan Madaniyyah didasarkan pada gerak realitas dan didasrkan pada teks. Nashr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur’an*, Terj. Khoiron Nahdliyin (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 96. [↑](#footnote-ref-5)
6. Periode pertama ini mendapatkan reaksi bermacam-macam dari masyarakat (orang-orang) Makkah sebagai audiens pertama yang disapa Al-Qur’an. Reaksi-reaksi tersebut antara lain; 1) menerima Al-Qur’an dengan baik, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian kecil orang-orang Makkah; dan 2) menolak dengan keras, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagai besar orang-orang Makkah. *Ibid.,* h. 16. [↑](#footnote-ref-6)
7. Nashr Hamid sebagaimana yang dikutip Aksin Wijaya menyatakan bahwa perpindahan (dakwah) Nabi dari Mekkah ke Madinah bukan sebatas perpindahan tempat, melainkan merupakan perindahan realitas; dari realitas masyarakat yang berada pada tahap ‘penyadaran’ menuju realitas masyarakat yang berada pada tahap ‘pembentukan’. Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 123. [↑](#footnote-ref-7)
8. Metode dakwah yang tepat untuk realitas masyarakat Mekkah adalah dakwah yang mampu memberikan pengaruh yang kuat pada hati, sedang metode dakwah untuk masyarakat Madinah adalah dakwah yang memberikan pemahaman pada ajaran. Dakwah Nabi pada realitas pertama disebut inzar, sementara dakwah Nabi pada realitas kedua disebut risalah. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-8)
9. Manna’ Khalil al-Qattan, *Mabahis Fi Ulumil Qur’an,* h. 73-74. [↑](#footnote-ref-9)
10. *Ibid.,* h. 60-61. [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid.,* h. 59-60. [↑](#footnote-ref-11)
12. Buku yang berusaha menerapkan Makiyyah-Madaniyyah sebagai alat untuk menafsirkan adalah buku Dialektika Langit dan Bumi karya Abad Badruzaman. Hanya saja, di buku tersebut praktek penerapannya pada tafsir satu surat, sementara yang dimaksudkan oleh penulis dalam artikel ini adalah sebagai perangkat (analisis) tafsir tematik berdasar satu tema tertentu. Lihat Abad Badruzaman, *Dialektika Langit dan Bumi* (Bandung: Mizan, 2018) [↑](#footnote-ref-12)
13. Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, Jilid 2 No. 2 (London: The University of Chicago Press, 1962), hlm. 10. [↑](#footnote-ref-13)
14. Mengacu pada QS. Al-Anbiya’: 107 yang terjemahnya: *‘Dan tiadalah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam’.* Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: CV ALWAAH, 1993), h. 508. [↑](#footnote-ref-14)
15. Mengacu pada QS. Al-Baqarah: 185 yang terjemahnya: *‘Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)’.* *Ibid.,* h. 45. [↑](#footnote-ref-15)
16. Lebih-lebih mengacu satu dalil yang dikemukakan oleh Abû Amr dan Uthmân bin Sa’îd al-Darimi bahwa Makkiyyah adalah ayat-ayat Al-Qur’an yang diturunkan di Mekah dan yang diturunkan di sepanjang perjalanan hijrah sebelum Nabi Sampai di Medinah. Madaniyyah adalah Al-Qur’an yang diturunkan setelah sampai di Madinah dan yang diturunkan dalam perjalanan- perjalanan berikutnya setelah Nabi di Medinah*.* Dikutip dari Moh. Ali, “Kontekstualisasi Alquran: Studi Atas Ayat-Ayat Makkiyah Dan Madaniyah Melalui Pendekatan Historis Dan Fenomenologis”, dalam *Jurnal Hunafa*, Vol. 7, No. 1, 2010, h. 64. [↑](#footnote-ref-16)
17. Dalam karyanya yang berjudul ‘*Geschichte de Qorans’*, yang terbit tahun 1860. Kemudian edisi kedua (edisi revisi) dan diperluas oleh Friedrich Schwally, dan lainnya, terbit tiga jilid tahun 1909, 1919, dan 1938. Selanjutnya, pada tahun 1961 karya tersebut dicetak ulang melalui foto mekanik. *Ibid.,* h. 66. [↑](#footnote-ref-17)
18. Uraian lebih detil mengenai varian periodesasi Makiyyah-Madaniyyah berdasarkan urut turunnya wahyu ini, bisa dilihat pada buku Sejarah Kenabian karya Aksin Wijaya. Lihat Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Izzat Darwazah* (Bandung: Mizan, 2016). [↑](#footnote-ref-18)
19. # Nashr Hamid Abu Zaid mengatakan bahwa kajian tentang Makkiyyah-Madaniyyah memberi gambaran tentang adanya interaksi yang intensif dan harmonis antara teks (al-Qur’an) dan realita sejarah. Dikutip dari Andy Hadiyanto, “Makkiyyah-Madaniyyah:Upaya Rekonstruksi Peristiwa Pewahyuan”, dalam *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol. 7, No. 1, 2011, h. 5.

    [↑](#footnote-ref-19)